

Kreativitas Busana Pengantin Agung Ningrat Buleleng Modifikasi

Oleh: Nyoman Tri Ratih Aryaputri
Mahasiswa Program Studi Seni Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Denpasar
Email: triratiharyaputri3105@gmail.com

ABSTRAK

Busana pengantin adat Bali memiliki kreativitas seni yang berbeda-beda pada setiap wilayah kabupaten/kota di Bali. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya kemampuan kreativitas para seniman Bali, sehingga tiap kabupaten/kota di Bali memiliki ciri khas (keunikan) tersendiri pada busana pengantin adatnya. Secara konseptual, busana pengantin adat Bali sudah dipakai secara turun-temurun sebagai salah satu identitas kebudayaan. Busana pengantin Agung Ningrat Buleleng, merupakan salah satu busana pengantin adat Bali yang unik dan hanya digunakan oleh pengantin kerabat puri Buleleng pada saat upacara pernikahan. Namun dewasa ini, akibat pengaruh arus globalisasi menyebabkan adanya pergeseran pakem tradisional ke modern. Keunikan dari kreativitas seniman Bali terdahulu akan penggunaan kain-kain tradisional, yang menjadi identitas budaya pada busana pengantin Agung Ningrat Buleleng, menjadi hilang oleh tren busana modifikasi di Bali. Peran desainer *fashion* muda Bali dalam hal menciptakan suatu tren *fashion*, perlu lebih memperhatikan aspek pakem adat Bali yang sudah turun-temurun dan memiliki nilai estetika, etika, dan logika yang harmonis.

Kata kunci: Busana pengantin, Identitas budaya, Kreativitas, Modifikasi

I. PENDAHULUAN

Keanekaragaman suku bangsa dan budaya pada setiap daerah di Nusantara, melahirkan berbagai macam kreativitas seni. Khususnya Bali, kental akan nilai tradisi yang masih terus berjalan sampai saat ini. Nilai tradisi tersebut berkembang menjadi suatu kreativitas seni, salah satunya dalam bidang *fashion*, seperti busana pengantin Agung Ningrat Buleleng. Makna busana adat daerah Bali, secara konseptual mengarah pada sifatnya yang sudah turun-temurun dan sebagai identitas budaya di setiap daerah di Bali. Seniman Bali terdahulu, menciptakan suatu karya seni berdasarkan atas nilai-nilai sosial budaya tertentu. Sehingga karya seni yang dihasilkan mempunyai nilai estetika yang tinggi.

Dalam konteks budaya, busana pengantin Agung Ningrat Buleleng memiliki perpaduan ragam budaya yang menjadikan busana ini terlihat mewah dan unik. Busana pengantin Agung Ningrat Buleleng merupakan busana yang khusus digunakan oleh pengantin kerabat puri atau bangsawan, yang masih tergolong memiliki hubungan kekeluargaan dari kelompok *triwangsa* (warga brahmana, ksatria dan weisya). Busana pengantin Agung Ningrat Buleleng mempunyai keunikan yang diinterpretasikan sebagai identitas budaya khas daerah Buleleng. Keunikan tersebut dapat ditelusuri lebih dalam pada perpaduan dari ragam budaya Karangasem-Bali, Melayu, Jawa dan beberapa pengaruh Hindu Majapahit, maupun Tiongkok. Penggunaan kain tenun songket membuktikan adanya pengaruh Melayu, yaitu daerah Palembang. Begitu juga dengan perhiasan kuku lentik emas yang digunakan pada jari-jari pengantin wanita, dimungkinkan terpengaruh oleh budaya khas Palembang. Sedangkan penggunaan kain jumputan yang dililitkan pada bagian pinggang, terpengaruh unsur budaya Jawa. Sedangkan pada bagian dada, dipasangkan sehelai kain sutra pelangi bermotif bunga-bunga Tiongkok.

Namun, seiring berkembangnya budaya global, busana pengantin adat Bali yang bersifat tradisional dan berpegang pada pakem yang bermakna filosofis, mulai mengalami pergeseran pakem di daerahnya sendiri. Perkembangan tren *fashion* dunia terhadap perkembangan tren *fashion* daerah di Nusantara, khususnya Bali, pada busana pengantin

Agung Ningrat Buleleng pun mengalami pergeseran pakem oleh daya kreativitas seni yang modern. Hal ini terlihat dari tren modifikasi yang sedang digemari oleh masyarakat Bali, dikarenakan lebih terkesan *simple*, kekinian namun tetap mewah. Selain itu, pada era modern ini busana pengantin Agung Ningrat Buleleng telah digunakan oleh semua golongan masyarakat Bali yang disesuaikan dengan status sosial ekonomi setiap keluarga yang bersangkutan. Unsur kebaruan dalam berkreaitivitas menciptakan suatu karya seni bernilai estetis, seharusnya diselaraskan dengan nilai etika dan logika. Pernikahan adat Bali yang bersifat sakral, dengan perkembangan tren modifikasi yang cenderung terbuka (vulgar), menyebabkan hilangnya kesakralan dalam upacara pernikahan di Bali.

II. DESKRIPSI BUSANA PENGANTIN AGUNG NINGRAT BULELENG MODIFIKASI

Busana pengantin Agung Ningrat Buleleng modifikasi, khusus wanita, lebih sering menggunakan busana (atas) *bustier* berbahan dasar *thaisilk* atau kebaya dengan *tulle* yang diaplikasikan dengan *lace* dan diberi motif ukiran *border*, serta dipayet sedemikian rupa. Namun, untuk busana bagian bawah, masih menggunakan kain tenun songket, Akan tetapi, penggunaannya tidak lagi dililitkan dari kanan ke kiri, melainkan dijahit mengikuti bentuk panggul wanita dan diberi belahan depan yang cukup tinggi, untuk memudahkan pengantin wanita dalam melangkah.

Pada tren modifikasi busana pengantin adat Bali, sering ditemui penggunaan “ekor” yang menjuntai panjang berbahan *tulle* ataupun *prada*. Untuk tata rias, aksesoris di bagian kepala dan kuku lentik emas pengantin Agung Ningrat Buleleng, tetap mengikuti pakem sesuai tradisi adat Bali. Hanya saja, pada busana modifikasi tidak lagi menggunakan *badong* emas dan gelang *kana*. Namun, menggunakan aksesoris berupa kalung emas dengan berbagai bentuk yang lebih modern.

Sedangkan busana pengantin untuk pria, menggunakan baju dan jas berbahan satin *duchesse* berwarna senada dengan pengantin wanita, diberi aplikasi payet, *kampuh* songket, *wastra* dan *umpal* (selendang) prada, serta *destar* (*udeng*). Untuk aksesoris pengantin pria, tetap menggunakan anting emas, keris, bros, dan *udeng* (*destar*). Namun, bentuk *destar* pada busana modifikasi tidak seperti bentuk *destar* (*udeng Dara Kepek*) pada busana pengantin Agung Ningrat Buleleng yang mengikuti pakem.



(a)



(b)

Gambar 2.1 (a) Busana Pengantin Agung Ningrat Buleleng Modifikasi,
(b) Busana Pengantin Agung Ningrat Buleleng Modifikasi Wanita
Sumber : Dokumentasi oleh Tirta Harum, 2016

III. PEMBAHASAN

3.1 Analisis

Tren modifikasi terhadap busana pengantin Agung Ningrat Buleleng mengalami banyak perubahan, terutama pada aspek tata busananya. Kreativitas yang ditampilkan dalam busana modifikasi memang diperbolehkan untuk menciptakan suatu kebaruan, di

mana prinsip kreativitas sama dengan inovasi. Penggunaan bahan *tulle* yang terkesan seakan menyatu dengan kulit pengguna dan belahan yang cukup tinggi pada *kamen* songket (terkesan vulgar), menjadikan kreativitas dalam berkarya justru mengurangi nilai etika dan estetikanya. Busana pengantin Agung Ningrat Buleleng yang kaya akan unsur budaya dan memiliki tingkat kreativitas seni yang tinggi pada pakemnya, mengalami pergeseran pakem, sehingga menyebabkan berkurangnya tingkat kreativitasnya. Jika dilihat, busana pengantin Agung Ningrat Buleleng modifikasi memang indah dan modern. Namun, Bali memiliki daya tarik khusus yang terletak pada kekayaan akan aspek budayanya, seperti kain-kain tradisional yang bernilai seni tinggi dan maknanya, pada upacara pernikahan di Bali. Sehingga, dalam pernikahan adat Bali yang bersifat sakral, busana yang digunakan pengantin memiliki fungsi dan makna filosofis yang memperhitungkan keselarasan antara nilai etika, logika dan estetika.

3.2 Kritik

Dilihat dari sudut pandang estetika dalam *fashion*, harus diakui tingkat kreativitas seni pada karya busana pengantin Agung Ningrat Buleleng modifikasi. Dari segi prinsip desain seperti kesatuan (*unity*), keharmonisan warna (*balance*) dan unsur-unsur seni rupa (titik, garis, warna, tekstur, ruang, bentuk, dan bidang), busana tersebut memiliki nilai estetika. Berdasarkan idiom budaya posmodern, busana pengantin Agung Ningrat Buleleng modifikasi tergolong idiom *pastiche*. Oleh karena, kreativitas yang dikembangkan meminjam budaya masa lalu. Desainer ingin membangkitkan kesan mewahnya busana pengantin Kerajaan Buleleng pada masa lalu lewat kreativitas desainnya, namun dikemas secara lebih kekinian.

Namun, dilihat dari sudut pandang budaya Bali dan adat ketimuran di Nusantara, maka kreativitas seni pada karya busana pengantin Agung Ningrat Buleleng modifikasi, masih kurang. Oleh karena, lemahnya nilai akan etika dan logika dalam berbusana pada upacara pernikahan adat Bali secara turun-temurun yang bersifat sakral. Apalagi, busana

pengantin Agung Ningrat Buleleng memiliki latar belakang sejarah yang cukup panjang dan akulturasi budaya tentang kain-kain tradisional yang dipergunakan saat upacara pernikahan tersebut. Sehingga, peran desainer muda Bali khususnya dalam bidang *fashion*, harus lebih melestarikan budaya leluhur yang terus dipengaruhi oleh perkembangan zaman, terutama busana pengantin Agung Ningrat Buleleng.

IV. PENUTUP

Dalam menciptakan suatu karya seni dengan kreativitas yang berinovasi, sering kali para seniman/desainer hanya memperhatikan estetika yang memiliki nilai jual untuk keuntungan pribadi. Namun, tidak memperhatikan latar belakang sejarah, mengapa karya seni tersebut bisa terwujud sedemikian rupa pada masa lalu. Kain-kain tradisional dengan beragam akulturasi budaya di dalamnya pada busana pengantin Agung Ningrat Buleleng dan penggunaannya yang memiliki makna filosofis yang kuat, tetapi harus bergeser hilang oleh pengaruh perkembangan tren dunia, yang sebenarnya belum tentu baik untuk diterapkan pada budaya Bali.